
Penerapan Standar Layanan Wisata Saat Pandemi Covid-19 Bagi Wisatawan Di Desa Wisata Bile Bante Lombok Tengah

Oleh

Kertajadi¹, Taufan Handika Putra² & Hasnia Minanda³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Indonesia

Email: ¹dellapricep@gmail.com, ²taufan@unram.ac.id & ³hasnia_minanda@unram.ac.id

Abstrak

Standar layanan wisata saat pandemic Covid-19 di Desa Wisata Bile Bante kabupaten Lombok Tengah memerlukan kajian terapan mendalam sehingga perlu dilakukan penelitian. Tujuan penelitian dan manfaatnya untuk mengetahui pola standar layanan yang diberikan bagi wisatawan di desa Bile Bante, layanan penyambutan, pengenalan atraksi, pemanduan, tenaga profesional di Desa Bile Bante. Penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi pengelola Wisata Bile Bante untuk Panduan Layanan Standar wisata saat pandemic Covid-19 di Desa Bile Bante, secara teori diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca desa wisata dimanapun berada. Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yaitu bentuk analisis dengan cara menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang dinyatakan dalam bentuk uraian yang penulis dapatkan melalui observasi, partisipatif dan dokumentasi pada pengelola setempat, pemandu lokal, pedagang lokal, dan wisatawan sehingga penulis dapat menganalisis mengenai rumusan masalah yang menjadi kesimpulan dalam permasalahan pada penelitian ini.

Kata Kunci: Desa Wisata, Panduan Layanan, Pengelolaan Desa Wisata & Standar Layanan

PENDAHULUAN

Desa wisata dan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling pesat perkembangannya secara nasional di Indonesia sebelum pandemi covid 19. Sektor pariwisata di Nusa Tenggara Barat dan Lombok adalah salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi masyarakat. Peranan penting tersebut memiliki efek langsung terhadap serapan kegiatan berdampak ekonomi dan tenaga kerja bagi masyarakat, serapan kegiatan ekonomi tersebut banyak dirasakan pada kegiatan bisnis pendukung pariwisata seperti Desa wisata, Biro Perjalanan Wisata, rumah makan, penginapan, transportasi, penjual souvenir dan jasa layanan publik lainnya.

Kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian dapat diidentifikasi melalui aktivitas wisatawan. Wisatawan yang datang menghabiskan sejumlah besar uang mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk atau jasa di daerah tujuan

wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, kegiatan rekreasi di desa wisata dan sebagainya. Pulau Lombok adalah salah satu pulau inti di propinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki banyak potensi alam baik di darat yang berupa desa wisata maupun di laut. Keanekaragaman budaya dan tradisi yang berbeda – beda pada setiap daerah yang mampu dikemas secara unik, kreatif dan berstandar layanan pariwisata akan memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha dinamis di bidang pariwisata khususnya desa wisata namun pandemic Covid-19 mengharuskan semua elemen usaha pariwisata merubah standar layanannya termasuk layanan di desa wisata.

Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2015 hingga tahun 2019, selalu mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, berikut tabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) maupun



wisatawan nusantara (wisnus) sempat mengalami penurunan yang drastis diakibatkan karena Lombok mengalami bencana gempa bumi pada bulan Agustus 2018 sehingga mengakibatkan kegiatan pariwisata di Lombok sempat terhenti di berbagai daerah yang terdampak langsung seperti Kabupaten Lombok Tengah. Fasilitas pariwisata dan fasilitas umum mengalami kerusakan, tercatat jumlah kunjungan wisman pada 2018 yaitu sejumlah 1,204,556, dan wisnus sejumlah 1,607,823 dan total kunjungan wisatawan baik wisman maupun wisnus sejumlah 2,812,379.

Pasca gempa bumi dan pandemic Covid-19 berbagai upaya dilakukan dalam memulihkan pariwisata di Nusa Tenggara Barat salah satunya adalah penguatan sumber daya manusia dalam bidang standar layanan usaha pariwisata di desa wisata. Kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah secara kolaborasi dalam mencapai tujuan layanan berstandar dalam usaha pariwisata dan desa wisata.

Peran penting pemerintah dalam peningkatan jumlah wisatawan tidak terlepas dari keterlibatan Desa wisata dan masyarakat sehingga keberlangsungan kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Seiring dengan berkembangnya industri pariwisata maka standar layanan wisata saat pandemic Covid-19 di Desa Wisata menjadi mutlak untuk menunjang kegiatan layanan tambahan kepariwisataan. Dengan adanya standar layanan di desa wisata saat Covid-19, penyedia dan pengelola jasa berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan standar tersebut agar wisatawan dapat terjaga secara motivasi dan layanan. Peningkatan kebutuhan layanan standar tersebut tidak terlepas dari masalah global saat ini proses layanan yang mereka dapatkan secara aman, nyaman dan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan sehingga tidak menimbulkan keraguan bahkan 10 berdampak positif pada ketertarikan dan memberikan kesan yang melekat pada jenis-jenis dan pola layanan perjalanan yang aman dan berstandar kesehatan Covid-19. Desa

Wisata Bile Bante yang terletak di kabupaten Lombok Tengah merupakan desa wisata yang berdampak terhadap pandemic covid-19, oleh karena itu penelitian ini mengangkat tentang “Penerapan Standar Layanan Wisata pada saat Covid-19 di Desa Wisata Bile Bante Kabupaten Lombok Tengah”.

LANDASAN TEORI

Pariwisata dan Kepariwisataan

Pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling-keliling, baik secara terencana maupun tidak terencana yang dapat menghasilkan pengalaman total bagi pelakunya. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa kegiatan wisata merupakan bagian dari kegiatan pariwisata, karena kegiatan pariwisata merupakan kegiatan jamak dari kegiatan wisata itu sendiri. Pengertian kepariwisataan menurut adalah segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan pariwisata beserta dampaknya yang terjadi karena adanya kontak/interaksi antara pelaku perjalanan wisata dengan daya tarik wisata, sarana penunjang wisata, dan infrastruktur/prasarana yang disediakan oleh masyarakat, swasta, dan pemerintah, dimulai dari tempat tinggal, pada saat di perjalanan, di tempat tujuan, sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya

Desa Wisata

Menurut Nuryanti (Dalam Yulianti & Suwandono, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Mengutip dari pendapat Subagyo, jika dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan atau desa wisata merupakan suatu bentuk wisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah objek sekaligus

juga sebagai subjek dari kepariwisataan yaitu sebagai pihak penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kewisataan dan hasilnya akan dinikmati oleh masyarakat secara langsung.

Pengelolaan Desa Wisata

Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata

a. Komponen Produk Desa wisata Menurut Cooper, destinasi wisata harus memiliki empat aspek utama (4A) yaitu Attraction (Daya tarik), Accessibility (Keterjangkauan), Amenity (fasilitas pendukung), dan Ancillary (organisasi / kelembagaan pendukung) :

1) Attraction (Daya tarik) yaitu produk utama sebuah destinasi yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan alam, budaya masyarakat setempat, sarana permainan dan sebagainya.

2) Accessibility (Keterjangkauan) adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata berupa akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan dan fasilitas kesehatan pada saat pandemic Covid-19.

3). Amenity (fasilitas pendukung) yaitu segala fasilitas pendukung yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenity ini berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum di lokasi destinasi desa wisata.

4). Ancillary (organisasi/kelembagaan pendukung) yakni berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut.

Kriteria Desa wisata Suatu desa akan dapat menjadi sebuah desa wisata jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia.
- 2) Jarak tempuh, yaitu jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi serta ibukota kabupaten.
- 3) Besaran Desa, menyangkut jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah

desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.

- 4) Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa, yang perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan "Analisis Data Kualitatif" karya Ahmad Rijali (dalam jurnal alhadarah vol 17, 2018) UIN Antasari, dijelaskan bahwa dalam riset kualitatif, ada empat tahapan yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Secara berurutan, analisis data dalam riset kualitatif dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data kualitatif menyatu di aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Adapun penjelasan mengenai empat tahapan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data Proses pengumpulan data di riset kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didapatkan dengan terjun langsung ke lapangan. Caranya bisa melalui pengamatan atau observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan objek penelitian, pengkajian dokumen, hingga fokus discussion group.

2. Reduksi data dan kategorisasi data Dalam tahap ini, data-data mentah akan disaring. Peneliti memilih data mana saja yang paling relevan untuk dipakai dalam mendukung penelitian. Data kualitatif bisa diperoleh dari wawancara dan observasi. Sehingga, pemilahan diperlukan untuk memudahkan kategorisasi data. Jadi, data yang telah disaring akan dikategorikan sesuai kebutuhan. Misalnya, dalam penelitian, data dibagi berdasarkan kategori informan atau lokasi penelitian.



3. Displai data Usai data direduksi dan dikategorisasi, selanjutnya masuk ke displai data. Dalam tahapan proses itu, peneliti merancang deretan dan kolom sebuah metriks data kualitatif, dan menenukan jenis maupun bentuk data yang akan dimasukkan di kotak-kotak metriks itu. Contohnya, yaitu data disajikan dengan naratif, bagan, flow chart, diagram, dan sebagainya. Data disusun menjadi lebih mudah dibaca.

4.Penarikan kesimpulan Setelah tiga proses tersebut terlampaui, maka langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan. Isi kesimpulan harus mencakup semua informasi penting yang ditemukan dalam penelitian. Bahasa yang dipakai untuk memaparkan kesimpulan juga mesti mudah dipahami tanpa berbelit-belit

Tempat dan Waktu Penelitian

Peneli Penetian ini berlokasi di Desa Wisata Bile Bante Kabupaten Lombok Tengah Propinsi Nusa Tenggara Barat dan penelitian ini dilaksanakan mulai pada Bulan Maret-September 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipeoleh langsung dan dikumpulkan dari lapangan oleh para peneliti sesuai dengan yang dibutuhkan, Hasan (2002). Data ini dapat bersumber dari informan dan hasil wawancara yang dilakukan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan standar layanan wisata sebelum pandemic Covid-19 di Desa Bile Bante

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Juni-Agustus 2023 diperoleh data mengenai penerapan standar layanan wisata sebelum pandemic Covid-19 di Desa Bile Bante. Desa Bile Bante adalah sebuah desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah lama dikenal akan keramahannya kepada para pengunjung. Sebelum pandemi COVID-19 melanda, penerapan standar layanan wisata di desa ini telah menjadi salah satu kunci kesuksesannya dalam menjaga keberlanjutan industri

pariwisata dan memberikan pengalaman tak terlupakan bagi pengunjung

Saat wisatawan pertama kali tiba di desa ini, mereka selalu disambut dengan senyum ramah dari tim penerimaan wisatawan yang berada di pintu masuk desa. Tim ini tidak hanya memberikan informasi tentang objek wisata utama yang dapat dikunjungi, tetapi juga menjelaskan aturan dan regulasi yang berlaku di daerah tersebut. Pengunjung merasa diterima dengan hangat dan siap untuk menjelajahi keindahan Desa Bile Bante. Pusat Informasi Wisata di desa ini juga merupakan aset penting. Pengunjung dapat mengambil brosur informatif, peta, dan mendapatkan rekomendasi aktivitas dari staf yang berpengalaman. Mereka memberikan wawasan yang mendalam tentang daya tarik wisata lokal, memungkinkan pengunjung untuk merencanakan perjalanan mereka dengan baik. Selain itu, keselamatan pengunjung adalah prioritas utama. Di daya tarik wisata yang lebih populer, pengawasan dan pemantauan diterapkan secara ketat untuk memastikan bahwa pengunjung merasa aman. Fasilitas umum, seperti toilet yang bersih, tempat istirahat, dan tempat sampah, juga tersedia di sepanjang rute wisata, menjadikan perjalanan lebih nyaman.

Desa Bile Bante juga memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Upaya pemeliharaan tanaman dan pemulihan ekosistem secara berkala telah menjadi bagian dari standar layanan wisata. Hal ini memberikan pengunjung pengalaman yang lebih baik dan melindungi lingkungan alam desa. Pemerintah daerah dan pengelola wisata aktif dalam mempromosikan Desa Bile Bante sebagai daya tarik wisata. Dengan berbagai promosi, media sosial, dan kerjasama dengan agen perjalanan, desa ini telah berhasil menarik perhatian pengunjung dari berbagai belahan dunia. Selain keindahan alamnya, Desa Bile Bante juga bangga dengan warisan budayanya. Upaya melestarikan budaya lokal melalui pelatihan bagi penduduk setempat untuk menjadi pemandu wisata telah menjadi bagian dari standar layanan. Pengunjung memiliki kesempatan untuk memahami

budaya dan tradisi unik desa ini melalui panduan yang berpengetahuan.

Kualitas akomodasi dan restoran di Desa Bile Bante juga telah memenuhi standar yang tinggi. Pengunjung memiliki berbagai pilihan akomodasi berkualitas dan dapat menikmati hidangan lezat dari restoran-restoran yang menyajikan makanan lokal. Penerapan standar layanan wisata yang komprehensif seperti ini adalah inti dari pengalaman positif pengunjung di Desa Bile Bante sebelum pandemi COVID-19. Hal ini juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui industri pariwisata yang berkembang pesat.

Penyesuaian Standar Layanan Wisata Saat Covid-19 di Desa Bile Bante

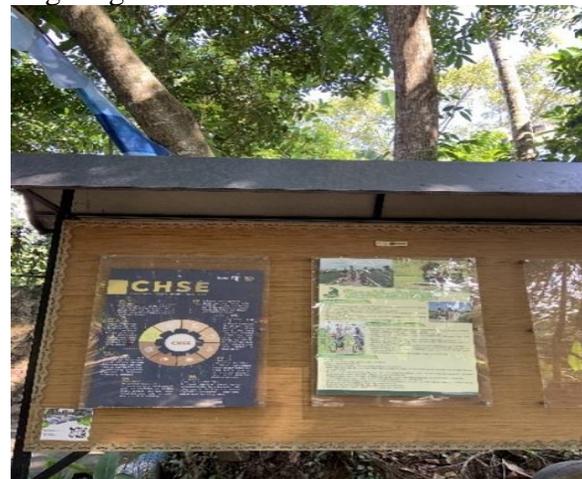
Sebelum pandemi COVID-19, Desa Bile Bante adalah desa wisata yang hidup dan penuh dengan keramahtamahan. Namun, ketika pandemi global melanda, desa wisata ini langsung melakukan penyesuaian. Mereka dengan cepat beradaptasi untuk menjaga keberlanjutan industri pariwisata dan melindungi kesehatan pengunjung serta penduduk setempat. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah di pintu masuk desa. Tim penerimaan wisatawan yang biasanya bersahabat kini mengenakan masker wajah dan sarung tangan. Mereka berbicara tentang pentingnya menjaga jarak sosial dan selalu mengenakan masker saat berinteraksi dengan pengunjung. Namun, meskipun ada perubahan ini, keramahtamahan mereka tetap tidak berubah.



Gambar 1. Protokol Kesehatan Covid 19
Sumber: Dokumentasi peneliti

Pusat Informasi Wisata di Desa Bile Bante juga melakukan penyesuaian. Informasi terbaru tentang protokol kesehatan COVID-19, termasuk pedoman mengenai tempat-tempat yang aman untuk dikunjungi dan tindakan pencegahan yang harus diikuti, tersedia dalam bentuk brosur dan peta yang diperbarui. Staf di sini selalu siap memberikan panduan kepada pengunjung, memastikan bahwa mereka merasa aman dalam menjelajahi desa ini.

Keamanan pengunjung menjadi fokus utama. Objek wisata yang lebih populer sekarang diberlakukan pengawasan yang ketat. Tim keamanan memantau jumlah pengunjung, memastikan bahwa mereka menggunakan masker, dan menjaga jarak. Hal ini memastikan bahwa setiap orang dapat menikmati pengalaman wisata tanpa risiko yang tidak perlu. Fasilitas umum, seperti toilet dan tempat istirahat, sekarang lebih sering dibersihkan dan dilengkapi dengan hand sanitizer. Tempat sampah dengan instruksi penggunaan yang aman juga telah disediakan untuk memastikan bahwa limbah yang mungkin terkontaminasi diurus dengan benar. Kebersihan lingkungan juga tetap menjadi prioritas. Tanaman-tanaman indah di sekitar objek wisata tetap dirawat dengan cermat, dan upaya pemeliharaan ekosistem tetap berlanjut. Limbah medis dan masker bekas pengunjung dikelola dengan aman agar tidak merusak lingkungan.



Gambar 2. Penerapan CHSE di Desa Bile Bante

Sumber: Dokumentasi peneliti



Penerapan CHSE di desa wisata adalah suatu keharusan yang penting. Hal ini bukan hanya mengenai keamanan dan kesehatan, melainkan juga berdampak pada berbagai aspek yang lebih luas. Ketika desa wisata menerapkan CHSE dengan serius, mereka menciptakan lingkungan yang aman bagi pengunjung. Ini berarti pengunjung akan merasa lebih nyaman dan terlindungi selama kunjungan mereka. Penggunaan masker, jaga jarak fisik, dan fasilitas cuci tangan adalah contoh konkret dari penerapan CHSE yang dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit seperti Covid19.

Selain itu, CHSE juga membantu dalam membangun kepercayaan. Pengunjung akan lebih mungkin untuk berkunjung kembali atau merekomendasikan desa wisata kepada orang lain jika mereka merasa bahwa langkah-langkah keamanan dan kebersihan telah diambil dengan serius. Aspek "Environmental Sustainability" dalam CHSE juga memainkan peran penting dalam menjaga lingkungan alam. Ini berarti desa wisata harus menjaga kelestarian alam, mengelola sampah dengan baik, dan memperhatikan penggunaan energi yang efisien. Ini bukan hanya tentang menjaga lingkungan untuk masa kini, tetapi juga untuk generasi mendatang. Selain manfaat kesehatan, CHSE juga memiliki manfaat ekonomi. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan bersih, desa wisata dapat menarik lebih banyak pengunjung. Ini berarti pendapatan dari pariwisata dapat meningkat, yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

CHSE juga membantu desa wisata untuk mematuhi peraturan dan regulasi pemerintah terkait pariwisata dan kesehatan. Dengan mematuhi CHSE, desa wisata dapat menghindari masalah hukum dan sanksi yang dapat menghambat operasi mereka. Secara keseluruhan, CHSE adalah pendekatan yang sangat penting dalam pengelolaan desa wisata. Ini menciptakan lingkungan yang aman, bersih, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat, sambil menjaga keunikan dan keindahan desa wisata tersebut.

Promosi daya tarik wisata selama pandemi COVID-19 berfokus pada pertanggungjawaban. Promosi daya tarik wisata mengingatkan pengunjung untuk berperilaku bijak, termasuk menjaga kebersihan diri, mengikuti pedoman kesehatan, dan tidak bepergian jika mereka merasa sakit. Penyesuaian standar layanan wisata ini di Desa Bile Bante adalah contoh nyata komitmen desa ini dalam menjaga keberlanjutan pariwisata sambil tetap mengutamakan kesehatan dan keamanan semua orang. Dalam menghadapi tantangan pandemi, mereka telah menunjukkan fleksibilitas dan kepemimpinan yang luar biasa untuk menjaga pengalaman wisata yang positif di tengah kondisi yang tidak terduga.

Semua langkah ini adalah bukti nyata tentang komitmen Desa Bile Bante untuk menjaga industri pariwisata tetap hidup dan sehat selama pandemi COVID-19. Penyesuaian standar layanan ini mencerminkan kesungguhan mereka dalam melindungi kesehatan pengunjung dan masyarakat setempat sambil tetap memberikan pengalaman wisata yang tak terlupakan. Hal ini juga menunjukkan kepada dunia bahwa dengan kerja keras, disiplin, dan peduli terhadap keselamatan bersama, wisata dapat tetap berlanjut bahkan dalam situasi yang sulit seperti pandemi.

Semua penyesuaian ini menunjukkan bahwa Desa Bile Bante dapat menjadi contoh nyata tentang bagaimana sebuah komunitas dapat bersatu dalam menghadapi tantangan besar dan tetap melayani pengunjung mereka dengan aman. Penyesuaian ini juga menunjukkan bahwa pariwisata yang berkelanjutan bukan hanya tentang memikat pengunjung, tetapi juga tentang tanggung jawab terhadap kesehatan dan keamanan bersama. Pandemi COVID-19 mungkin telah mengubah cara kita berwisata, tetapi penyesuaian standar layanan seperti yang dilakukan oleh Desa Bile Bante adalah bukti bahwa kita dapat terus menjalani pengalaman wisata yang positif dan berharga dalam situasi apapun.

Penerapan Standar Layanan Wisata

Saat Covid-19 Pada Pengelola Wisata Dan Masyarakat

Sekitar Desa Bile Bante Di tengah tantangan pandemi global COVID-19, Desa Bile Bante memunculkan semangat kolaborasi antara pengelola wisata dan masyarakat setempat. Kedua kelompok ini bersatu untuk menjaga keberlangsungan industri pariwisata sekaligus melindungi kesehatan dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Pertama-tama, pengelola wisata dan masyarakat setempat bersama-sama merumuskan protokol kesehatan yang ketat. Ini mencakup penggunaan masker, menjaga jarak fisik, dan penerapan kebijakan cuci tangan yang ketat. Protokol ini menjadi panduan bagi semua yang terlibat dalam industri pariwisata dan masyarakat setempat, yang dengan penuh tanggung jawab mengikuti dan memastikan kepatuhan pengunjung.

Pelatihan khusus diberikan kepada pengelola wisata untuk memahami tindakan pencegahan penyebaran virus dengan lebih baik. Sementara itu, masyarakat setempat berperan penting dalam memberikan wawasan lokal dan budaya yang mendalam kepada pengelola wisata, memastikan bahwa pengalaman yang diberikan tetap otentik dan bermanfaat. Pengelolaan objek wisata juga mengalami perubahan signifikan. Kapasitas maksimum dan rute masuk/keluar yang aman ditentukan dengan ketat, dan masyarakat setempat ikut serta dalam mengawasi agar pengunjung tetap mengikuti protokol kesehatan. Mereka membantu menjaga keteraturan dalam objek wisata dan memastikan pengalaman yang aman bagi semua.

Selain menjalankan bisnis wisata, pandemi juga mendorong pengelola wisata dan masyarakat setempat untuk mengeksplorasi peluang bisnis alternatif. Ini mencakup penjualan produk lokal secara online atau penyediaan layanan panduan wisata virtual. Masyarakat setempat mendukung inisiatif ini dengan bangga, memastikan bahwa mata pencaharian mereka tetap terjaga.

Selain itu, pandemi juga meningkatkan

kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat setempat berkolaborasi dengan pengelola wisata dalam upaya pemeliharaan lingkungan dan pengelolaan limbah yang aman. Keseluruhan komunitas, baik pengelola wisata maupun masyarakat setempat, terlibat aktif dalam komunikasi dan edukasi kepada pengunjung. Mereka bersama-sama memberikan informasi tentang protokol kesehatan yang berlaku, memberikan pemahaman tentang pentingnya kepatuhan terhadap protokol tersebut, dan menyebarkan informasi tindakan pencegahan COVID-19. Kerja sama erat antara pengelola wisata dan masyarakat setempat di Desa Bile Bante menjadi contoh nyata tentang bagaimana kolaborasi dan solidaritas dapat mengatasi tantangan besar seperti pandemi. Mereka telah bersatu untuk menjaga industri pariwisata tetap hidup sambil menjaga kesehatan dan kesejahteraan bersama sebagai prioritas utama. Ini adalah bukti kekuatan komunitas yang kuat dan dedikasi terhadap industri pariwisata yang berkelanjutan.

Selain aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, penting juga untuk mencermati dampak emosional dan psikologis dari pandemi ini. Pengelola wisata dan masyarakat setempat sama-sama mengalami stres dan ketidakpastian yang dihasilkan dari situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, mereka juga menunjukkan kekuatan dalam beradaptasi dan membangun komunitas yang kuat. Pengelola wisata di Desa Bile Bante mungkin telah mencari solusi kreatif untuk mengatasi penurunan jumlah pengunjung selama pandemi. Mereka dapat memiliki program promosi khusus, menawarkan paket wisata yang unik, atau mengembangkan aktivitas virtual yang memungkinkan pengunjung untuk tetap terlibat dalam pengalaman wisata walaupun dari jarak jauh.

Masyarakat setempat juga berperan dalam memberikan dukungan moral kepada pengelola wisata. Mereka mungkin telah mengorganisir acara atau kegiatan sosial yang dapat membantu membangkitkan semangat dalam industri pariwisata. Ini bisa menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan



sosial dalam komunitas. Tidak kalah pentingnya, pengelola wisata dan masyarakat setempat saling mendukung satu sama lain dalam menjalani masa sulit ini. Pengelola wisata mungkin telah memberikan bantuan keuangan atau sumber daya kepada masyarakat setempat yang terdampak ekonomi. Di sisi lain, masyarakat setempat bisa menjadi pelanggan setia bagi bisnis-bisnis lokal yang berjuang.

Selain itu, kekompakan dan kolaborasi antara pengelola wisata dan masyarakat setempat mengirimkan pesan penting kepada pengunjung. Mereka menunjukkan bahwa mereka bersatu dalam menghadapi tantangan dan memprioritaskan keselamatan dan kesejahteraan bersama. Ini dapat menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung yang mencari destinasi wisata yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Keseluruhan, penerapan standar layanan wisata selama pandemi COVID-19 di Desa Bile Bante bukan hanya tentang mengikuti pedoman kesehatan, tetapi juga tentang komunitas yang kuat dan beradaptasi. Kerja sama antara pengelola wisata dan masyarakat setempat menjadi fondasi dari pendekatan yang sukses ini. Mereka telah bersama-sama menjalani perubahan dan tantangan dengan tekad untuk menjaga industri pariwisata tetap berlanjut sambil memprioritaskan kesehatan dan kesejahteraan bersama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kondisi Desa Bile Bante sebelum pandemi Covid-19 telah menerapkan standar layanan wisata yang mungkin lebih sederhana dan belum sepenuhnya memperhitungkan aspek-aspek kesehatan dan kebersihan yang diperlukan dalam situasi pandemi. Selama pandemi Covid-19, Desa Bile Bante telah melakukan penyesuaian signifikan terhadap standar layanannya. Ini mencakup langkah-langkah yang lebih ketat terkait dengan kesehatan dan kebersihan, seperti penggunaan masker, jaga jarak fisik, dan desinfeksi. Upaya-upaya ini dilakukan

untuk menjaga keamanan pengunjung dan mencegah penyebaran virus. Selama pandemi, pengelola wisata dan masyarakat sekitar Desa Bile Bante telah berkolaborasi dengan baik dalam menerapkan standar layanan wisata yang disesuaikan dengan situasi Covid-19. Mereka telah bekerja sama untuk memastikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan menyediakan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya mematuhi aturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aditya Eka Trisnawati, H. W. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3(1). P. 30.
- [2] Amy Cooper, V. N. (2013). Speaking Rights: Youth Empowerment Through Participatory Approach. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, P. 489.
- [3] Anak Agung Istri Andriyani, E. M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23(1). P. 2.
- [4] Annis Farida, M. A. (2017). Kontribusi Pendidikan Pokdarwis (Kelompok SadarWisata) terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Edu Geography*, 57.
- [5] Armawi, S. H. (2016). Peran Pemuda dalam Mengelola Kawasan Ekowisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Masyarakat Desa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22(2). P.
- [6] Atmoko, T. P. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, P. 146
- [7] Ayu Kurniawati, K. R., Santosa, F. H., & Bahri, S. (2020). Sosialisasi Hidup Sehat di Tengah Wabah Virus Corona. *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*.
<https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.225>

-
- [8] Fathoni, Muhammad Allif. “Strategi Pencegahan Penularan Covid-19 Di Provinsi Jawa Tengah Dengan Program Jogo Tonggo.” Unnes (2020).
- [9] Hidayat, Risyah Hardiyanto. “Langkah-Langkah Strategis Untuk Mencegah Pandemi Covid-19 Di Lembaga Masyarakat Indonesia.” Jurnal Pendidikan Kesehatan 9, no. 1 (2020): 43–55.
- [10] Kementerian Hukum dan HAM RI. “Pedoman Pencegahan Dan Penanganan Covid-19 Di UPT Masyarakat Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru” (2020).
- [11] Mufid Luthfi, M. (2020). Menelusuri Bagaimana Dampak Virus Corona (COVID-19) Bagi Perekonomian Indonesia. Idcloudhost.Com
- [12] Paramitha, Fernia. 2012. Sarana Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai (Studi Kasus Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu). Skripsi Sarjana pada Universitas Indonesia: tidak diterbitkan.
- [13] Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- [14] Ramli, Soehatman. 2010. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- [15] Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020. Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Deases (Covid-19). Kementrian Kesehatan. Vol. 5, 2020.
- [16] Sucipto, Cecep Dani, 2014. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta : Gosyen Publishing.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN